

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad ke-21 sebenarnya adalah implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Pada abad ke-21 yang modern ini menuntut peserta didik untuk mempunyai berbagai keterampilan yang harus dikuasai agar mampu bersaing di dunia luar (Pertiwi, dkk., 2017). Pembelajaran didesain sesuai dengan keterampilan 4C yang meliputi, 1) *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), 2) *creative and innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), 3) *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan 4) *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi) (Septikasari & Frasandy 2018). Pembelajaran di abad ke-21 harus dapat mempersiapkan generasi muda Indonesia yang menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Husain 2019). Generasi emas yang dicita-citakan bangsa Indonesia adalah insan yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif (Mahanal 2014).

Keterampilan Berpikir Kritis tampaknya menjadi topik yang menarik dibahas di dunia pendidikan saat ini. Di abad ke-21, siswa harus mampu secara kritis dan kreatif memecahkan masalah (Yunita, dkk., 2019). Keterampilan berpikir kritis merupakan aspek penting pendidikan yang harus dikembangkan untuk menjawab tantangan abad ke-21 (Zulkarnain, dkk., 2019). Keterampilan berpikir kritis sebagai

berpikir berdasarkan pertimbangan logika dan reflektif sebelum memutuskan sesuatu dalam suatu permasalahan (Jiwandono 2019). Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dipelajari, diajarkan, dikuasai dan kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, serta mengevaluasi bukti (Septikasari & Frasandy 2018). Keterampilan ini dapat dipelajari oleh siswa jika pendidik dapat mengembangkan rencana belajar, yang mencakup kegiatan untuk mendorong siswa berpikir kritis ketika memecahkan masalah. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang memadai kemungkinan besar dapat mengusut kasus secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan menggunakan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru (Zakiah & Lestari 2019).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pertiwi (2017) terkait keterampilan berpikir kritis, yaitu didapatkannya bahwa keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah. Dalam penelitian yang dilaksanakan menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis dari Robert Ennis yaitu (1) klarifikasi dasar; (2) bertanya dan menjawab; (3) dasar pengambilan keputusan; (4) menarik kesimpulan; (5) memberikan penjelasan lanjut. Dari semua indikator yang digunakan, ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa paling besar terdapat pada indikator bertanya dan menjawab, namun dalam indikator lain siswa masih kurang. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Huda & Abduh (2019), keterampilan berpikir kritis siswa belum dikembangkan, dikarenakan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal dan perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian Zakaria (2021)

menunjukkan pada masa pandemi keterampilan berpikir kritis siswa masuk ke dalam kategori cukup kritis. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan empat indikator keterampilan berpikir kritis yaitu (1) identifikasi masalah; (2) analisis; (3) sintesis; dan (4) menarik kesimpulan. Dari semua indikator yang digunakan didapatkan skor rata-rata dalam kategori sedang/cukup kritis.



Gambar 1. 1  
Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis

Pada masa sebelum pandemi tepatnya pada tahun 2017 keterampilan berpikir kritis berada pada tingkat kritis, selanjutnya pada tahun 2019 keterampilan berpikir kritis mengalami penurunan dan perlu adanya perkembangan, memasuki pada masa pandemi tepatnya tahun 2021 keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dari sebelumnya yang mengalami penurunan meningkat ke tingkat cukup kritis. Sekarang pendidikan di sekolah telah dilaksanakan secara luring, dan tidak lagi dilaksanakan secara daring, akan tetapi keterampilan berpikir kritis pada masa ini pasti mengalami perubahan dari masa pandemi. Beralihnya kegiatan pendidikan membuat perubahan pada siswa yang tentunya menyebabkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa berbeda. Akan tetapi, data keterampilan berpikir kritis pada

masa perubahan ini belum ditemukan, termasuk di SD Kecamatan Sukawati. Padahal, data tersebut sangat penting untuk perbaikan pembelajaran awal tatap muka agar mengurangi *learning loss* yang terjadi. Dari masalah yang diungkapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa SD Kecamatan Sukawati.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa belum dikembangkan, dikarenakan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal.
3. Pada masa pandemi, keterampilan berpikir kritis siswa masuk ke dalam kategori cukup kritis.
4. Belum ditemukannya data terkait keterampilan berpikir kritis siswa di SD Kecamatan Sukawati pada masa tatap muka pasca pandemi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, sistematis, dan tidak meluas, maka pembatasan masalah perlu dilakukan. Penelitian ini berfokus pada masalah “belum adanya penelitian yang terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa masa tatap muka pasca pandemi kelas V SD Kecamatan Sukawati”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, adalah bagaimanakah keterampilan

berpikir kritis siswa kelas V Kecamatan Sukawati pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Kecamatan Sukawati pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi serta menjadi sumber bacaan dalam penelitian sejenis. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Siswa**

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu, dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

##### **2) Bagi Guru**

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu, diharapkan agar guru dapat menyiapkan bahan informasi untuk menerapkan metode belajar siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

3) Bagi Peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain yaitu diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan acuan atau kajian pustaka untuk melakukan penelitian berikutnya.

